

Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dan Literasi Digital Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Dedi Kristian Gulo¹, Masrina Munawarah Tampubolon², Nur Aulia³

^{1,2,3} Universitas Riau

Email: dedi.kristian.0343@student.unri.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan fase perkembangan yang kritis karena terjadi perubahan pesat pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan organ reproduksi yang menuntut pemahaman kesehatan reproduksi yang benar sejak dini. Karena topik ini masih dianggap tabu, banyak remaja beralih ke media sosial yang digunakan dalam durasi panjang sebagai sumber informasi. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh akurat, sehingga literasi digital menjadi kunci agar remaja mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bijak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional dengan sampel 125 orang siswa yang dipilih menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi durasi penggunaan media sosial (durasi penggunaan per hari dan jenis media sosial), kuesioner literasi digital yang telah diuji validitas dan reliabilitas dan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p < 0,05$) dan terdapat juga hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan literasi digital dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan literasi digital dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Semakin lama penggunaan media sosial, semakin besar peluang memperoleh informasi kesehatan reproduksi, meskipun dipengaruhi oleh kualitas konten yang diakses. Selain itu, literasi digital berperan dalam membantu remaja memahami dan menilai informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi secara lebih akurat.

Kata kunci: Durasi, Media Sosial, Literasi Digital, Reproduksi Remaja

Abstract

Adolescence is a critical developmental phase marked by rapid changes in physical, psychological, and social aspects, including the development of reproductive organs, which requires an early understanding of reproductive health. Because this topic is still considered taboo, many adolescents turn to social media, which they use for extended periods, as a source of information. However, not all information obtained is accurate, making digital literacy key for adolescents to access, evaluate, and utilize information critically and wisely. This study is a quantitative research using a cross-sectional correlational design with a sample of 125 students selected via *Stratified Random Sampling*. Research instruments included an observation sheet on social media usage duration (daily usage duration and type of social media), a digital literacy questionnaire that had been tested for validity and reliability, and a reproductive health knowledge questionnaire. The results of the study indicate that there is a significant association between the duration of social media use and the level of reproductive health knowledge among adolescents ($p < 0.05$), and there is also a significant association between the duration of digital literacy use and the level of reproductive health knowledge among adolescents ($p < 0.05$). This study indicates a relationship between the duration of social media use and digital literacy and the level of reproductive health knowledge among adolescents. The longer the duration of social media use, the greater the opportunity to obtain reproductive health information, although this is influenced by the quality of the content accessed. Additionally, digital literacy plays a role in helping adolescents understand and evaluate information, thereby enabling them to improve their reproductive health knowledge more accurately.

Keywords: Duration, Social Media, Digital Literacy, Adolescent Reproduction,

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang bersifat kritis dan rentan. Pada tahap ini, individu mulai mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam aspek fisik, sosial, serta psikologis. Proses mengenal berbagai hal baru serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masa remaja. Secara umum, manusia mengalami beberapa tahap perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga tutup usia. Menurut Sabariah (2017), Saat memasuki masa remaja, terjadi perubahan fisik yang cukup pesat, termasuk perkembangan organ reproduksi pada laki-laki maupun perempuan. Karena itu, penting bagi remaja untuk mulai menjaga diri dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut. Salah satu aspek penting yang perlu dipahami pada tahap ini adalah mengenai perkembangan seksual, untuk mengatasi hal tersebut maka remaja perlu memahami mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. (Hanifah et al., 2022).

Usia remaja merupakan usia yang paling berisiko untuk mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dini, aborsi yang tidak aman, Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membuat remaja melakukan eksplorasi sendiri (Yusuf & Hamdi, 2023). Dengan adanya perkembangan teknologi ini, terdapat fenomena yang terjadi yaitu remaja zaman sekarang tidak pernah lepas dari teknologi, khususnya bagi remaja yang masih berstatus pelajar. Sarana interaksi yang banyak digunakan remaja dimasa kini adalah media sosial. Media sosial adalah suatu media yang berbasis internet yang memberikan kesempatan pada penggunanya untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri kepada khalayak luas (Manik Pratiwi, 2020).

Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Penggunaan media sosial memiliki dampak psikologis bagi remaja, dampak psikologis ini bisa berupa positif dan juga negatif. Dampak positif dapat muncul dalam bentuk dukungan sosial, mengurangi perasaan kesepian dan malu, memudahkan interaksi sosial, mendukung terwujudnya kepekaan sosial dan emosional dan dapat memberikan bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan. Namun ada juga dampak negatifnya, yaitu: menimbulkan penularan emosi, menimbulkan rasa cemas akan ketinggalan informasi (*fear of missing out*), hilangnya toleransi dengan menunjukkan ketidakpedulian dan saling menghormati, mempengaruhi keberlangsungan hubungan yang dibuktikan dengan rendahnya tingkat sosialisasi dan komunikasi langsung.

Dalam menggunakan media sosial, durasi yang digunakan dalam menggunakan media sosial perlu diperhatikan. Durasi penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh bahwa media sosial efektif meningkatkan kesadaran remaja tentang Kesehatan reproduksi melalui konten yang menarik, akurat jelas dan mudah dipahami. Namun, jika informasi yang didapatkan tidak akurat maka akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya remaja, untuk memiliki kemampuan dalam menyaring, memahami, serta mengelola informasi digital secara bijak.

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif di dunia digital, menjadi keterampilan yang sangat krusial bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menilai informasi yang mereka terima dari media sosial dan membuat keputusan yang lebih bijak. Namun, rendahnya tingkat literasi digital dapat membuat remaja lebih rentan terhadap informasi yang keliru dan perilaku berisiko, seperti seksual dan penyebaran konten yang tidak pantas. Ketidakmampuan untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka temui di media sosial dapat mengakibatkan remaja terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Meilinda et al., 2020).

Peneliti melakukan wawancara pada remaja di SMAN 5 Pekanbaru. Didapatkan hasil wawancara yaitu 10 siswa mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial >5 jam dalam

sehari dan 6 dari 10 siswa tersebut mengatakan pernah mengakses informasi terkait dengan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui media sosial yang mereka miliki, namun informasi yang mereka dapatkan ialah informasi yang tidak akurat dan valid sehingga remaja tersebut belum terlalu memahami terkait kesehatan reproduksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional. Cross-sectional adalah salah satu jenis studi observasional yang melibatkan variabel independen atau faktor penyebab/risiko dan variabel dependen atau faktor akibat/risiko secara bersamaan. Dalam penelitian ini, observasi atau pengukuran dilakukan hanya sekali pada saat itu dan tidak melibatkan tindakan lebih lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan (Adiputra et al., 2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah durasi penggunaan media sosial dan literasi digital, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Setelah diperoleh jumlah sampel pada masing-masing tingkatan kelas, peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling* atau sampling acak bertingkat. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki karakteristik berbeda berdasarkan angkatan siswa (Sukwika, 2023). Sampel penelitian berjumlah sebanyak 125 orang siswa. Dengan jumlah siswakeselompok 10 sebanyak 42 orang, kelas 11 dengan jumlah 35 orang dan kelas 12 sebanyak 42 orang siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden siswa kelas 10–12 memiliki rentang usia 14–18 tahun, dengan mayoritas berusia 17 tahun sebanyak 41 orang (32,8%), diikuti usia 16 tahun dan 18 tahun masing-masing sebanyak 33 orang (26,4%). Distribusi usia tersebut sejalan dengan karakteristik demografi remaja di Kota Pekanbaru, di mana kelompok usia 15–19 tahun merupakan salah satu kelompok usia yang cukup dominan. Berdasarkan data kependudukan, jumlah remaja pada kelompok usia tersebut menunjukkan proporsi yang besar dalam struktur penduduk Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi usia responden di SMAN 5 Pekanbaru telah mencerminkan karakteristik siswa tingkat sekolah menengah atas yang umumnya berada pada fase perkembangan remaja pertengahan, yaitu sekitar usia 15–18 tahun. Dominasi responden pada usia 16–17 tahun juga sesuai dengan tahapan perkembangan remaja yang menjadi sasaran penelitian.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 orang (60,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 50 orang (40,0%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Jika dibandingkan dengan data kependudukan Kota Pekanbaru, kondisi tersebut berbeda dengan karakteristik populasi remaja secara umum, di mana kelompok usia 15–19 tahun memiliki jumlah laki-laki yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan distribusi jenis kelamin ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa di lokasi penelitian serta jumlah responden yang terlibat dalam pengambilan data. Dengan demikian, proporsi jenis kelamin dalam penelitian di SMAN 5 Pekanbaru lebih menggambarkan karakteristik sampel penelitian, bukan keseluruhan populasi remaja di Kota Pekanbaru.

2) Gambaran durasi penggunaan media sosial pada remaja

Tabel 1. Gambaran Durasi Penggunaan Media Sosial

Durasi Penggunaan Media Sosial	N	%
Singkat (< 4 Jam/Hari)	8	6.4
Lama (≥ 4 Jam/Hari)	117	93,6
Total	125	100

Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 125 responden, sebagian besar responden berada pada kategori penggunaan Lama yaitu sebanyak 117 orang (93,6%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori penggunaan singkat hanya sebanyak 8 orang (6,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa di antara berbagai platform yang diteliti, TikTok dalam kategori lama 44 responden (35,2%), tampak mendominasi sebagai media sosial dengan penggunaan lama yang paling tinggi dibandingkan platform lainnya. Selanjutnya, Instagram menempati urutan kedua dengan 23 responden (18,4%), Sebaliknya, Facebook, X, dan Telegram merupakan media sosial dengan durasi penggunaan paling singkat karena seluruh responden (100%) berada pada kategori penggunaan singkat.

Remaja saat ini umumnya menghabiskan waktu sekitar 2–4 jam atau lebih per hari dalam mengakses media sosial, dengan kecenderungan menggunakan platform yang bersifat visual, interaktif, dan cepat seperti TikTok dan Instagram. Platform tersebut banyak diminati karena menyediakan konten video pendek, tren terkini, serta fitur kreatif yang mendukung ekspresi diri. Selain itu, WhatsApp tetap menjadi media komunikasi yang digunakan secara aktif dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan remaja, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta memperoleh berbagai informasi.

Durasi penggunaan media sosial yang tinggi dipengaruhi oleh pengalaman pengguna yang bersifat personal dan kesesuaian konten dengan minat individu. Remaja cenderung mencari informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka, termasuk informasi terkait kesehatan, gaya hidup, maupun perkembangan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Alluhidan et al. (2024) yang menyatakan bahwa media sosial dimanfaatkan remaja untuk memperoleh informasi, dukungan sosial, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitar.

3) Gambaran literasi digital pada remaja

Tabel 2. Literasi Digital Pada Remaja

Literasi Digital	N	%
Tinggi	121	96,8
Sedang	3	2,4
Rendah	1	0.8
Total	125	100

Tabel 2 tersebut menunjukkan dari 125 responden, sebagian besar responden diketahui memiliki tingkat literasi digital tinggi sebanyak 121 responden (96,8%), kemudian tingkat literasi digital sedang sebanyak 3 responden (2,4%), dan responden dengan tingkat literasi digital rendah 1 responden (0,8%). Hasil ini menunjukkan secara keseluruhan, seluruh indikator literasi digital berada pada kategori tinggi. Aspek dengan nilai tertinggi adalah kesadaran etika dan privasi digital, diikuti kesadaran risiko & pengendalian diri. Sementara

aspek yang memiliki nilai terendah adalah keterampilan fungsional, khususnya pada kebiasaan mencari informasi dan penggunaan perangkat untuk pencarian informasi.

Tingginya aspek kesadaran risiko dan etika digital pada remaja dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, remaja merupakan kelompok pengguna aktif media sosial yang setiap hari terpapar berbagai informasi mengenai risiko digital, seperti penipuan *online*, *cyberbullying*, penyalahgunaan data pribadi, dan penyebaran hoaks. Paparan ini membentuk pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang memperkuat kesadaran mereka terhadap risiko digital. Hal ini didukung oleh penelitian (Livingstone et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung remaja dalam menggunakan internet berkontribusi besar terhadap peningkatan kesadaran keamanan digital dibandingkan aspek keterampilan teknis. Selain itu, (Helsper, 2020) menjelaskan bahwa remaja lebih cepat menginternalisasi aspek keamanan dan etika digital karena adanya paparan risiko nyata dalam aktivitas daring sehari-hari.

4) Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

+
Tabel 3. Pengetahuan Reproduksi Pada Remaja

Pengetahuan Reproduksi	N	%
Baik	117	93,6
Cukup	8	6,4
Kurang	0	0
Total	125	100

Tabel 3 diatas menunjukkan dari 125 responden, sebagian besar responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan reproduksi baik sebanyak 117 responden (93,6%), kemudian tingkat pengetahuan reproduksi cukup sebanyak 8 responden (6,4%). Hasil ini menunjukkan secara keseluruhan, pengetahuan kesehatan reproduksi responden berada pada kategori baik. Indikator dengan nilai paling baik adalah Pertumbuhan Perkembangan Seksual Remaja. Sebaliknya, indikator dengan nilai paling kurang adalah Anatomi Alat Reproduksi Manusia, terutama pada pemahaman siklus haid dan pengenalan organ reproduksi perempuan. Tingginya pemahaman pada aspek ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh adanya pembelajaran formal di sekolah, seperti materi biologi dan pendidikan kesehatan, yang memberikan pemahaman awal terkait perkembangan fisik dan seksual remaja. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi digital melalui internet, media sosial, dan video edukasi turut memperluas sumber pengetahuan yang diperoleh remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, Meinarisa, dan Mekeama (2023) yang menyatakan bahwa literasi informasi kesehatan reproduksi berhubungan dengan peningkatan pengetahuan remaja, terutama pada materi dasar yang sering diperoleh melalui pendidikan formal. Penelitian Haninuna et al. (2023) serta Kusumawardani et al. (2023) juga menjelaskan bahwa media digital mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi karena informasi disampaikan secara menarik, visual, dan mudah dipahami. Selain itu, meningkatnya keterbukaan informasi mengenai kesehatan reproduksi di masyarakat membuat remaja lebih mudah memperoleh pengetahuan dan tidak lagi menganggap topik tersebut sebagai hal yang tabu.

5) Hubungan durasi penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Tabel 4. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Reproduksi Pada Remaja

Pengetahuan Reproduksi	Durasi Penggunaan Media Sosial						P Value
	Singkat		Lama		Total		
	(< 4 Jam/Hari)		(>= 4 Jam/Hari)				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	0,8	116	92,8	117	93,6	0,000
Cukup	7	5,6	1	0,8	8	6,4	
Total	8	6.4	117	93.6	125	100.0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, diketahui bahwa dari 117 responden dengan kategori penggunaan media sosial lama, mayoritas responden yaitu sebanyak 116 orang (92,8%) memiliki pengetahuan reproduksi yang baik, sedangkan 1 orang (0,8%) memiliki pengetahuan reproduksi kategori cukup. Sementara itu, pada 8 responden dengan kategori penggunaan media sosial singkat, sebagian besar memiliki pengetahuan reproduksi kategori cukup yaitu sebanyak 7 orang (5,6%), dan 1 orang (0,8%) memiliki pengetahuan reproduksi kategori baik. Hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, durasi penggunaan lama paling dominan terdapat pada TikTok (44 responden; 35,2%), diikuti Instagram (23 responden; 18,4%). Pola ini menunjukkan preferensi remaja pada *platform* berbasis visual, video pendek, dan interaktif. Dominasi TikTok di kalangan remaja juga dilaporkan oleh Nafisah (2024) yang menemukan bahwa TikTok merupakan platform paling diminati remaja. Karakteristik TikTok yang menekankan video singkat, algoritma *For You Page*, serta interaksi terbuka melalui *like* dan komentar, mendorong pola konsumsi yang intensif sekaligus membuka peluang paparan konten edukatif secara tidak langsung.

Pada saat yang sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi responden secara umum berada pada kategori baik. Indikator tertinggi adalah pertumbuhan perkembangan seksual remaja, sedangkan indikator terendah adalah anatomi alat reproduksi manusia, khususnya siklus haid dan organ reproduksi perempuan. Tingginya pemahaman pada aspek dasar menunjukkan bahwa remaja telah memahami konsep pubertas dan kesehatan reproduksi secara umum dengan baik.

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara durasi penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Durasi penggunaan yang lebih lama meningkatkan peluang paparan terhadap beragam konten, termasuk konten edukatif kesehatan reproduksi. Namun, keterkaitan ini tetap dipengaruhi oleh kualitas konten yang diakses serta kemampuan remaja dalam memaknai informasi yang diperoleh melalui media sosial.

6) Hubungan literasi digital terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Tabel 5. Hubungan Literasi Digital Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Pengetahuan Reproduksi	Literasi Digital						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	0	0.0	2	1.6	115	92,0	117	93,6	0.000
Cukup	1	0.8	1	0.8	6	4.8	8	6,4	
Total	1	0.8	3	2.4	121	96.8	125	100.0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, dari total 125 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi digital yang tinggi yaitu sebanyak 121 orang. Pada kelompok ini, mayoritas responden yaitu 115 orang (92,0%) memiliki pengetahuan reproduksi yang baik, sedangkan 6 orang (4,8%) memiliki pengetahuan reproduksi kategori cukup. Selanjutnya, pada 3 responden dengan tingkat literasi digital sedang, sebagian besar memiliki pengetahuan reproduksi baik yaitu sebanyak 2 orang (1,6%), sedangkan 1 orang (0,8%) memiliki pengetahuan reproduksi kategori cukup. Sementara itu, pada 1 responden dengan tingkat literasi digital rendah, memiliki pengetahuan reproduksi kategori cukup yaitu sebanyak 1 orang (0,8%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek literasi digital dengan nilai tertinggi adalah Kesadaran Etika dan Privasi Digital, diikuti oleh Kesadaran Risiko dan Pengendalian Diri, . Sementara itu, aspek dengan nilai terendah adalah Keterampilan Fungsional, khususnya pada kebiasaan mencari informasi serta penggunaan perangkat digital untuk pencarian informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kekuatan pada aspek sikap, kesadaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, namun masih relatif lebih rendah pada aspek teknis pencarian dan pengolahan informasi.

Kondisi literasi digital yang baik pada aspek kesadaran ini selaras dengan temuan pengetahuan kesehatan reproduksi responden yang berada pada kategori baik. Indikator dengan nilai tertinggi adalah pertumbuhan serta perkembangan seksual remaja, sedangkan indikator terendah adalah anatomi alat reproduksi manusia, khususnya pada pemahaman siklus haid dan organ reproduksi perempuan. Tingginya pemahaman pada aspek dasar menunjukkan bahwa remaja telah memahami konsep umum kesehatan reproduksi dan pubertas dengan cukup baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital berperan dalam mendukung kemampuan remaja untuk mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui media digital. Remaja dengan literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih akurat. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai faktor pendukung dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

4. KESIMPULAN

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja. Durasi penggunaan yang lebih lama meningkatkan peluang paparan terhadap beragam konten, termasuk konten edukatif kesehatan reproduksi. Namun, keterkaitan ini tetap dipengaruhi oleh

kualitas konten yang diakses serta kemampuan remaja dalam memaknai informasi yang diperoleh melalui media sosial. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja. Remaja dengan literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih akurat. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai faktor pendukung dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., et al. (2021). Metodologi penelitian kesehatan (R. Watrianthos & J. Simarmata). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Agustina, D., Harahap, J. W., Laoli, A. N., Hasibuan, I. S., Rahmawati, N., & Hasibuan, S. R. (2023). *Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi kesehatan reproduksi pada remaja*. Jurnal Kolaboratif Sains, 6(5), 1784–1793.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Buku ajar psikologi perkembangan anak dan remaja. *Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus*.
- Alaydasari, Z. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Banguntapan. Karya Tulis Ilmiah: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta
- Amir, A. S. (2025). Pengantar Media Sosial dan Opini Publik. *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik*, 1.
- Buenita, I. S. M., Nermawati, & Boangmanalu, D. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi: Studi Cross-Sectional Di Indonesia. Jurnal Promotif Prefentif, 8(4), 935– 944.
- Helsper, E. J. (2020). *Digital inclusion and skills inequality in young people*. Oxford Internet Institute, University of Oxford.
- Hidayati, L., et al. (2021). Sociocultural factors in adolescent reproductive health knowledge. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kurniawati, D., & Baroroh, S. (2020). Analisis keterampilan literasi digital siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 45–56.
- Lede, M. E. H. (2024). *Pengaruh penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (krr)*. 12(2), 401–406